

**ADAPTASI MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

MENTARI IKA WIDIYANINGRUM

L 100120088

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**ADAPTASI MAHASOSWA ASING DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MENTARI IKA WIDIYANINGRUM

L100120088

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si.

NIK.1105

HALAMAN PENGESAHAN

**ADAPTASI MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

OLEH

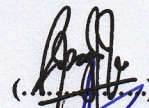
MENTARI IKA WIDIYANINGRUM

L 100120088

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 5 Januari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Rinasari Kusuma, M.I.Kom.
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Nur Latifa Umi Satiti, M.A.
(Anggota II Dewan Penguji)**

()

()

()

Dekan,

Husni Thamrin, Ph.D
NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Januari 2017

Penulis



MENTARI IKA WIDIYANINGRUM

L 100.120 088

ADAPTASI MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Adanya kebutuhan pendidikan mengharuskan mahasiswa asing bermigrasi ke UMS dan harus beradaptasi dengan budaya baru dan berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis meneliti adaptasi mahasiswa asing di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah *Stress-Adaptation-Growth Dynamic* oleh Young Yun Kim. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, dan untuk memeriksa kevalidan data digunakan triangulasi data. Hasil penelitian adalah setiap mahasiswa asing mempunyai cara tersendiri dalam melakukan proses adaptasi dan mereka berhasil beradaptasi, serta senyum menjadi satu-satunya cara termudah untuk memulai adaptasi. Adaptasi yang dilakukan seperti memotivasi diri sendiri dan ingat bahwa tujuan utama adalah belajar, membuat nyaman diri sendiri dan lingkungan ditambah sikap saling menghormati agama dan budaya demi pengalaman yang tak ternilai, serta kemauan untuk menerima.

Kata Kunci: Adaptasi, *Stress-Adaptation-Growth Dynamic*

Abstracts

There educational needs make foreign student immigrated to UMS and have to adapt to new and different culture. Based on this background the authors found the problem, adaptation of foreign students in college environment. This study used theory Stress-Adaptation-Growth Dynamic by young yun kim. This research used qualitative descriptive approach with purposive sampling method, and to check the validity of the data used triangulasi data. The results showed that each foreign student have their own way in the process of adaptation and they managed to adapt, and smile can be easiest way to start adaptation. The adaptation is like motivate youre self and remind that main purpose is to study, make youre self comfortable with environment, and mutual respect for religion and culture for priceless experience, and they will to accept.

Key Word: Adaptation, *Stress-Adaptation-Growth Dynamic*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi, pola interaksi dilakukan berbeda-beda, tergantung bagaimana budaya individu tersebut membentuk karakter individu. Triandis mengungkapkan bahwa, kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang dimasa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat pada kepuasan pelaku dalam celuk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, Larry A; Porter, 2010). Dengan kata lain budaya seseorang berbeda dengan budaya yang lain, semakin beragam budaya semakin beragam pula pola interaksi komunikasi yang dilakukan. Tetapi ketika seseorang berada di tempat baru, maka komunikasi yang dilakukan akan berkembang. Kebudayaan menjadi hal terpenting, proses komunikasi antarbudaya pun terjadi. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimaan pesannya adalah anggota budaya lainnya (Mulyana D, 2003).

Proses adaptasi yang dilakukan oleh seseorang menjadi lebih alamiah dari kenyataannya. Seperti mahasiswa asing UMS, mereka dari negara yang berbeda, dengan etnis yang berbeda, ras berbeda, dan yang pasti kebudayaan yang berbeda pula. Keberadaan mereka di dunia baru, mewajibkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, dalam hal ini masyarakat baru dan tentunya budaya baru yang harus mereka akurasi. *“one’s failure or inability to quickly learn the culture of his host country can result in various misfortunes and experience” (Poelzl, 2012: sorti, 2007), (Kwadzo, 2014)”*. Lingkungan mempengaruhi perilaku komunikasi, asumsi ini sejalan dengan rumusan Lewin bahwa perilaku (behaviour) adalah sebagai fungsi dari orang (person) dan lingkungan (environment) (Mulyana, 2004). Mahasiswa asing yang masuk ke dalam kelas internasional ini merupakan kaum minoritas. Biasanya ketika seseorang menjadi bagian minoritas dalam suatu kaum mayoritas tidak dipungkiri akan terjadi suatu ketidaknyamanan. *“Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya (Stewart, 2006). Penelitian yang dilakukan Ahmad dkk “...bahwa sebagai individu yang keluar dari zona kenyamanan mereka, ada dalam keadaan yang lebih baik untuk belajar lebih banyak tentang bertahan” (Ahmad, 2014).*

Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki 168 mahasiswa asing dari berbagai negara untuk menyelesaikan program S-1 dan S-2. Seluruh mahasiswa asing tersebut mendapatkan beasiswa pendidikan, yang dinamakan *international priority scholarship*. Program ini memberikan beasiswa penuh untuk dana pengembangan hingga wisuda, sedangkan

praktek lapangan dan praktek RS tidak termasuk. Ada dua kategori untuk *international priority scholarship* yang diusung UMS, pertama untuk mahasiswa Thailand dalam rangka kerjasama pemerintahan Thailand dan PPM Muhammadiyah. Kedua, mahasiswa asing yang kuliah di UMS pada program regular, kelas international, atau program *Double Degree*. Sekolah berstandar international atau kelas international mengisyaratkan sebuah sistem pendidikan yang menggunakan standar pendidikan tingkat internasional (Martono, 2011). Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang berpegang pada semboyan menuju kemajuan. Dengan mengusung konsep kelas international, dimana mahasiswanya terdiri dari mahasiswa asing dan lokal.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan lokal kelas internasional, diketahui bahwa mahasiswa asing terbiasa menggunakan bahasa Inggris di kelas. Tetapi saat mereka berkumpul dengan sesama mahasiswa asing, mereka selalu menggunakan bahasa lokal mereka. Selain itu juga ada *gap* diantara mahasiswa asing. Seperti marginalisasi antara mahasiswa asing yang dinegaranya atau rumah mereka terletak dibagian kota dan desa. Ketika hal seperti ini mereka bawa sampai ke UMS, maka perlu ditanyakan bagaimana proses adaptasi yang mereka kuasai, karena adaptasi berperan dalam setiap aktivitas kehidupannya yang berkaitan dengan komunikasi setiap harinya, tetapi menjadi permasalahan baru ketika melakukan proses adaptasi yang salah.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Adaptasi yang dialami oleh Mahasiswa Asing di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta?. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber tambahan bahan kajian dan masukan terhadap kebijakan UMS dalam program beasiswa mahasiswa asing ataupun pertukaran mahasiswa.

1.1 TELAAH PUSTAKA

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari salah satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain, melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, Larry A; Porter, 2010). Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antar pribadi diantara komunikan dan komunikator yang kebudayaannya berbeda, merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan satu bangsa sekalipun (Liliweri, 2011). Sedangkan Berger dkk (2014) menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya secara luas didefinisikan sebagai proses komunikasi dimana para individu yang berbeda latar belakang

kultur dan subkultur melakukan kontak langsung satu dengan lainnya (Berger Charles R, Michale E Roloff, 2014).

Adaptasi merupakan proses paling fundamental, ketika orang saling mengkomunikasikan dengan sesamanya untuk memahami bagaimana manusia membangun dan memelihara hubungan sosial (Berger Charles R, Michale E Roloff, 2014). Kim menjabarkan adaptasi budaya juga disebut sebagai proses jangka panjang untuk melakukan penyesuaian dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan baru (Kim, 2001). Sedangkan di awal penelitian bersama Gudykunst, Kim menyebutkan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi kognitif, dalam dimensi kognitif terjadi penyesuaian bahasa verbal dan non verbal (Kim, 1988).

Kim (2003) menunjukkan, "perubahan dari pendatang dengan identitas etnis untuk individu berasimilasi dengan antarbudaya, identitas adalah proses kaya kompleksitas, dengan segudang kekuatan berpengaruh mendorong dan menarik dalam berbagai arah tapi berakhir dalam individu, berubah, dalam berbagai derajat, oleh pengalaman "(Harvey, 2007). Masa adaptasi merupakan bagian proses dari bagaimana seseorang mengorganisir dirinya untuk melewati siklus tertentu yang membawanya dari waktu ke waktu. Sedangkan kecemasan komunikasi yang muncul di awal proses adaptasi seseorang adalah hal biasa. Walaupun sudah memiliki kesiapan yang lebih, namun pada akhirnya seseorang pasti mengalami proses adaptasi.

Menurut Young Yun Kim dalam jurnal yang ditulis Benjamin Harvey dalam "*Testing the Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation*". Ada tiga asumsi yang mendorong pada adaptasi seseorang. Asumsi yang pertama : manusia memiliki sifat beradaptasi dan berkembang yang melekat. Adaptasi adalah tujuan dasar dari manusia, sesuatu yang alami dan terus menerus dihadapi sebagai tantangan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Asumsi yang kedua: adaptasi lingkungan baru terjadi melalui komunikasi. Asumsi yang ketiga: adaptasi adalah proses dinamis dan kompleks. Karena manusia dan lingkungannya saling bekerjasama secara terus menerus dalam proses adaptasi seseorang melalui konsep memberi dan menerima.

Dinamika stress adaptasi pertumbuhan ketika memasuki budaya baru seseorang mengalami stress sebagai akibat dari kehilangan kemampuan untuk berfungsi secara normal. Jadi seseorang akan menjadi stress ketika berhadapan dengan budaya baru, untuk mengurangi stress maka seseorang mulai beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga menghasilkan pertumbuhan baru (Samovar , Larry A ;Porter, 2010). Dalam penelitian

terakhir Kim memandang penyesuaian sebagai proses “stress-adaptasi pertumbuhan”(Samovar , Larry A ;Porter, 2010).

Stress-Adaptation-Growth Dynamic menyebutkan bahwa “Over time, the stress-adaptation-growth dynamic plays out not in a smooth, linear progression but in a cyclic and continual “draw-back-to-leap”,...”Each stressful experience is responded to by strangers with a “draw back”, which then activates their adaptive energy to help them reorganize themselves and “leap forward”(Kim,2001:178). Dari yang di paparkan oleh Kim tentang *Stress-Adaptation-Growth Dynamic* memiliki dua hal yang perlu digarisbawahi. Pertama seorang pendatang akan mengalami masa kesulitan dalam menjalani proses adaptasi yang dihadapi di lingkungan barunya, hal ini bergantung dari bagaimana kemampuan pendatang dalam menghadapi budaya baru yang dihadapinya. Kedua proses naik turunnya proses yang pertama, pada akhirnya akan membawa proses pertumbuhan yang membuat seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan penduduk local ditempat dimana ia berada sekarang.

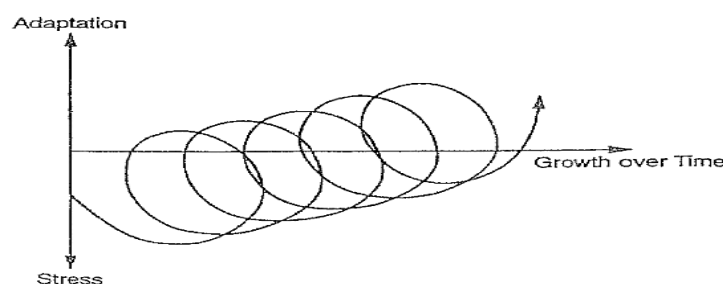


Figure 7.1: Stress-Adaptation-Growth Dynamics

Dari kurva tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang memasuki budaya baru, maka stress atau yang dia hadapi akan berkembang seiring berjalannya waktu menuju adaptasi yang sebenarnya.

Sebelumnya penelitian mengenai culture shock pada mahasiswa asing UMS dilakukan oleh Indah Noviana, mahasiswa FKI UMS tahun 2014, dengan judul *Culture Shock In Intercultural Communication: Qualitative Descriptive Study about Culture Shock for Foreign Students from Palestine and Thailand countries in Muhammadiyah University of Surakarta*. Kesimpulan penelitian adalah dalam menangani culture shock ada yang cepat bagi beberapa mahasiswa, tapi bagi beberapa mahasiswa lainnya membutuhkan waktu yang lama. Selain itu Muhammad Hyqal Kevinzky Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia tahun 2011 dengan judul *Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan: Kasus Mahasiswa Perantauan di UNPAD Bandung*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat sejumlah

kecenderungan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya asing disekitarnya, yang kemudian menentukan pilihannya sendiri tipe adaptasi agar bertahan diperantauan (Muhammad hykal kevinsky, 2011).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif sendiri adalah mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi mengenai keseharian informan dalam berkomunikasi, wawancara, dan melalui dokumen berupa data mahasiswa yang diperoleh dari IT (*Information Technical*) universitas dan data yang dihimpun dari situs portal berita online yang memuat berita perkembangan UMS, khususnya program mahasiswa asing dan kerjasama asing.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampling. *Purposive sampling* sendiri adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2013). Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini yang peneliti gunakan dalam menentukan keabsahan data adalah triangulasi data yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber antara lain mahasiswa asing, staff kantor urusan internasional UMS dan teman sekelas mahasiswa asing. Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiono, 2013).

Peneliti memilih Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai lokasi penelitian karena UMS merupakan salah satu universitas swasta yang memiliki kerjasama dengan berbagai universitas asing, yaitu dengan Australia, Taiwan, Ukraina, dan Korea Selatan melalui program *double degree*. Ditambah dengan kultur UMS yang berlandaskan islam menarik mahasiswa muslim luar negeri untuk kuliah di UMS seperti mahasiswa dari Palestina, Jordania, Thailand, Ukraina dll. Kategori mahasiswa yang menjadi informan adalah mahasiswa asing Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan total 168 mahasiswa dengan kriteria sebagai berikut: Mahasiswa asing kelas International yang ada di UMS berstatus mahasiswa aktif. Kedua Mahasiswa yang berasal dari luar negeri (mahasiswa asing). Tiga, Telah tinggal di Indonesia

selama satu tahun atau lebih. Terakhir, Dapat berbicara dengan bahasa Indonesia (tidak harus lancar, tetapi mengerti).

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sampai data dianggap kredibel (Sugiono, 2013). Miles and Huberman (1984) dalam Sugiono (2013) menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki 168 mahasiswa asing yang saat ini sedang menyelesaikan studi S-1 dan S-2. Masing masing mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda sesuai negara asal mereka. Seluruh mahasiswa asing tersebut mendapatkan beasiswa dari UMS yang dinamakan *International priority scholarship*.

Table 1

Profil mahasiswa asing yang menjadi sample (informan penelitian).

(sumber: Internal Office UMS).

Nama	Status	Jurusan/ Fak	Asal Negara	Bahasa yg Digunakan	Agama
JB	Darmasiswa	Keuangan	Korea selatan	Indonesia	Ateis
R	Mahasiswa	T. Sipil	Madagascar	Indonesia	Kisten
WR	Mahasiswa	Keperawatan	Thailand	Indonesia	Islam

Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa informan pertama yaitu JB, proses yang di alami dari hari pertama sampai tahun kedua sangatlah panjang. Awal pertama yang menjadi kendala adalah masalah yang diakibatkan oleh perbedaan fisik yang menurutnya cukup mengganggu. Orang korea selatan memiliki perawakan kulit putih dan mata sipit. Tidak hanya persoalan ciri-ciri fisik, yang paling membuat JB tidak nyaman adalah mengenai tatapan aneh dari orang yang ditemuinya saat keluar dari kontrakannya.

“ya saat pertama saya kesini sedikit *shock* karna merasa berbeda, biasanya orang Asia seperti saya matanya, tapi Indonesia berbeda”.

“yang paling membuat saya tidak nyaman, karena saat saya mengunjungi Indonesia hampir semua orang melihat saya dengan aneh. Saya takut hahahah saya tidak suka

sampai sekarang saya tidak nyaman sebenarnya, tapi sudah biasa, saya *enjoy* saja sekarang”. “saya pernah merasa sangat ingin pindah Negara heheheh karena mata dan kulit saya beda

Tapi seiring berjalannya waktu, JB kembali menemukan kenyamanannya dan tidak merasa terganggu dengan tatapan aneh dari orang-orang yang baru dia temui, “ **saya *enjoy* saja sekarang**”. JB kembali harus menyesuaikan pemahamannya tentang Indonesia mengenai agama, yang menjadi syarat wajib ada di KTP (kartu tanda penduduk) Indonesia. Karena background agama di korea kebanyakan Ateis, maka saat melihat mahasiswa dan dosen berpakaian menutup aurat, pergi ke masjid untuk beribadah, JB tidak habis pikir dengan semua itu. Tapi kemudian dia paham bahwa memang di Indonesia agama memang diperlukan untuk memperjelas status seseorang, dan agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

“disini agama sangat penting, tapi dinegara saya agama itu hanya sekedar hobi tidak serius, tapi disini serius sekali hahahahaha, kebetulan ini lagi puasa hahaha itu aneh sekali, kenapa mereka puasa hehehehehe.....”

“saya tanya dengan pacar saya ternyata dia juga sering beribadah hehehe, dia kasih tunjuk KTP dia. Ternyata disini berbeda dengan Negara saya, saya paham hehehe...”

Masalah agama teratasi dengan sedikit pengertian yang diberikan oleh orang terdekat JB. Penyesuaian selanjutnya adalah mengenai makanan, sampai dengan terpaksa turun berat badanya.

“masalah makanan, saya suka sakit perut saat makan diluar, jadi suka masak sendiri saja, pernah turun 6 kg hehehehehe..., padahal saya suka gemuk. Sebenarnya saya suka makanan Indonesia tapi iya pikir-pikir makanan Indonesia diluar kotor biasanya, dan terlalu manis dan asin”

“sarapan saya biasa kadang masak sendiri kadang juga sarapan seperti yang lainnya dengan roti. Kadang saya juga makan diluar untuk makan siang dan malam, tapi saya pilih tempat hehehe...”

JB juga harus berhadapan dengan orang lokal baik orang yang dia temui atau dosen pengajar di kelas yang lebih suka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka,

dan JB pun berusaha belajar. Selama sembilan bulan berbekal kamus bahasa Indonesia akhirnya JB bisa berbahasa Indonesia, meskipun saat berbicara dengan orang Indonesia asli masih melihat kamus online untuk kata-kata yang tidak dia mengerti.

“Saat pertama dosen ajar Bahasa Indonesia saya tidak paham apapun hahahahha... saya hanya duduk dan mendengar saja hahahha... dan menganguk saja itu selama 4 bulan. Saya tidak pernah bicara dengan orang lain karena tidak nyaman, lalu saya emmmm belajar dan sampai sekarang sudah lumayan hehehe. Sembilan bulan saya berusaha keras karena lidah kita sangat berbeda dan akhirnya bisa bahasa Indonesia sedikit-sedikit, tapi masih tidak suka bicara dengan orang lain”.

“saya selalu melihat kamus seperti ini untuk kata yang baru hehehe, tidak masalah kan sebentar, agar sama mengerti hehehe” (salah satu percakapan dalam wawancara JB,).

“saya sekarang selalu menggunakan bahasa Indonesia kemanapun saya pergi, tanya jalan, waktu ditangkap oleh polisi karena saya tabrak mobil orang pakai motor saya hehehehe....”.

Beralih pada kebiasaan orang Indonesia terutama warga solo di sekitar UMS, yaitu senyum kepada setiap orang. JB kemudian menyukai kebiasaan senyum pada orang lain, karena ternyata tersenyum adalah modal utama untuk memulai adaptasi kemanapun dia pergi. Ketika tersenyum semua urusan mudah untuk dilakukan, seperti bertanya tempat atau jalan, menyapa orang, dan saat ingin memulai percakapan.

“Tapi aneh, saya belajar untuk tersenyum disini hehehe,

“orang sekitar kontrakan saya baik suka senyum saya harus balas senyum mereka, tapi sekarang saya benar-benar mudah senyum pada orang lain, sekarang saya bertemu dengan mahasiswa kampus disini saya senyum pada mereka, dan mereka balas senyum dengan akrab, saya mulai nyaman dengan kebiasaan itu”

Informan kedua R, tiga tahun sudah R menjalani hidupnya di lingkungan UMS. Sama dengan JB hal yang paling sulit dialami oleh R adalah perbedaan warna kulit yang mencolok. Bedanya JB berkulit putih mata sipit, sedangkan R berkulit hitam mata bulat, tapi tatapan aneh yang diterima keduanya sama.

“perasaan sangat pahit karena perbedaan warna kulit, kalau di jalan dilihatin sampai jauh begitu, bahkan sampai sekarang saya sudah 3 tahun di solo pun masih banyak yang seperti itu”

“ saya sering dianggap orang papua atau orang ambon, bahkan saat di jalan mereka berhenti dan menyapa saya sembarangan “*hai kawan ada pa kau disini?*” seperti itu contoh kecilnya, dan setelah saya jelaskan wajah mereka langsung berubah dan tidak ramah lagi, mereka langsung pergi begitu, dan itu membuat saya tidak yaman juga”

Perasaan seperti tidak dihargai menjadi cambuk bagi R, tapi R tetap bertahan di UMS karena memang harus bisa bertahan untuk menyelesaikan studinya. R berusaha untuk tidak memikirkannya dan menganggap tatapan aneh oleh orang yang baru melihatnya sebagai hal yang biasa. R menjalani adaptasi mengenai perbedaan warna kulit dengan sangat dramatis dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Bahkan ketika selesai dengan satu orang, maka dia harus menghadapi perlakuan yang sama dari orang lain lagi. tapi R sudah menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa.

“ya sekarang saya cuek saja, mereka mau melihat saya sampai melotot sampai jauh saya tetap cuek, sudah biasa saja lama-lama”. “saya pernah datangi orang yang melihat saya sampai sejauh itu, saya tanya kenapa dia lihat saya sampai begitu, ada makanan di wajah saya? Saya sampai tanya seperti itu. Dan anehnya dia hanya diam saja lalu pergi, tapi sudahlah, heheh...”

“Sekarang saya sudah terbiasa dengan keadaan disini, ya walaupun sampai sekarang tidak nyaman dengan cara orang melihat saya karena perbedaan warna kulit.”

Dari perbedaan warna kulit beralih pada bahasa yang dianggap sebagai jembatan adaptasi. Bagi R sama dengan mahasiswa asing lainnya, dia juga bermasalah dengan bahasa. Tapi hanya dengan empat bulan di Indonesia tepatnya di UMS, R mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bahkan sangat lancar.

“Saya berusaha adaptasi itu selama empat bulan, saya berusaha bisa bahasa Indonesia dan sampai sekarang saya lancar bahasa Indonesia, berat itu empat bulan pertama itu

sangat pusing bagi saya, saya harus membiasakan diri dengan makanan dan cuaca, walaupun tidak jauh berbeda tapi karena beda tempat terasa beda juga”.

“saya sekarang sudah bisa Berbahasa Indonesia dengan lancar, saya tidak perlu susah payah ketika ingin berbicara dengan siapa saja, saya nyaman saja. Ketika menjelaskan pada yang punya kontrakan tentang istri saya, juga mudah. Bahkan saya pernah nawar di pasar hehehe.....”

Tingkat kepercayaan diri R meningkat ketika menguasai bahasa Indonesia, semuanya lebih jelas dan mudah dimengerti ketika menguasai bahasa tuan rumah. Selesai pada perbedaan R, makanan juga pernah menjadi penghalang adaptasi R.

“Ya susah sih, dua minggu pertama yang paling membuat saya merasa sakit perut,sekarang saya tau dimana bisa makan makanan yang murah, angkringan itu favorite saya hehehe... tapi saya juga sering masak sendiri. Kalau makanan Indonesia saya suka dengan sate ayam hehehe... karena kalau sate kambing mahal hehehe”

Satu hal lagi yang menjadikan R heran dengan kebiasaan buruk yang dilakukan teman-temannya di kelas.

“Satu hal lagi yang membuat saya merasa sangat tidak nyaman adaah dengan joke-joke teman-teman sekelas yang saya rasa sangat kasar untuk budaya ramah mereka, saya lebih sering keluar dengan anak-anak Jordania, walaupun beda negara status kita sama, jadi nyaman saja...”

“semua orang tau kalau orang Indonesia, teman-teman UMS baik-baik, ramah, suka senyum tapi mereka kalau bicara dan bercanda kasar, saya sudah biasa dengan itu, tapi masih heran saja”.

Informan ke tiga adalah WR, masalah yang pertama kali dia hadapi adalah perbedaan budaya Islam Indonesia dengan Islam yang ia terima sejak kecil di negaranya.

“ *shock* luar biasa, dulunya aku kira Indonesia itu orangnya muslim banget, tapi disini beda hehehe...., bukan yang aku kira, banyak yang tidak berjilbab tapi ternyata mereka sholat”.

“ *shock* paling berat juga warung makan di depan kan tidak pakai jilbab gitu, saya bingung halal atau tidak. Kan kalau di Thailand ada tandanya gitu, ternyata disini sama saja yang jualan Islam itu tidak sama-sama tidak pakai jilbab...”

Selesai dengan masalah perbedaan mengenai agama yang diikuti dengan cara berpakaian dan halal haram sebuah makanan, WR kembali dihadapan dengan eksistensi bahasa Jawa, baik di kelas maupun di asrama. WR mengakui betapa sulitnya belajar bahasa Jawa di Solo, karena ternyata bahasa daerah bukan hanya bahasa Jawa, ada juga teman yang dari daerah Purwokerto dan Cilacap pakai bahasa ngapak. Selain itu bahasa Jawa sendiri juga berbeda-beda tiap daerahnya.

“tidak sulit mengikuti dosen berbicara Bahasa Indonesia karena kita sudah terbiasa dengan bahasa Malayu Patani, tapi kalau sudah dicampur bahasa Jawa, ya kita diam saja ikut ketawa saja hahahah”.

“kadang teman-teman ngejek begitu pakai bahasa Jawa, ya kita diam saja, kadang ketawa kadang wajah kita *flat* saja”. “kalau saya hanya diam mereka seperti tau kalau saya sedang tidak paham dan tidak suka, mereka langsung menggunakan Bahasa Indonesia, agar saya bisa ikut mengobrol dengan mereka”

“Bahasa Jawa itu ternyata banyak sekali, jujur saya bingung. Kadang ada teman juga yang pakai bahasa apa itu yang beda emmmm sebentar, iya bahasa ngapak, saya tambah bingung..... subhanallah di sini banyak sekali bahasa hehehe...”

“saya suka dengan teman-teman disini mereka baik dan pengertian, teman teman disini sangat baik, mereka tidak pernah bicara kasar, cuman kadang suka bercanda, mereka juga suka ajar saya materi kuliah jadi saya suka, banyak kawan”

Selain eksistensi bahasa Jawa, kurangnya perhatian UMS dalam melakukan penerimaan beasiswa dalam hal kecakapan Bahasa Inggris juga mengganggu proses belajar mengajar. Seperti yang dialami WR di tahun pertamanya, tapi dengan pengalaman mengenai ketidaktahuannya dia berusaha untuk belajar Bahasa Indonesia dengan baik, kemudian dia ikut kelas bahasa Inggris di asrama agar kemampuan Bahasa Inggrisnya berkembang.

“ saya pernah nangis karena tidak bisa mengerjakan soal ujian, saya tidak paham, karena pakai Bahasa Inggris....itu semester pertama, tahun pertama saya masuk UMS, ujian pertama saya”.

“ sekarang Alhamdulillah saya bisa bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Thailand hehehehe jadi saya bisa banyak bahasa”.

“kalau bahasa Indonesia itu mudah karena kita sudah ada background bahasa malayu patani, hampir mirip-mirip kalau disini r nya kan harus jelas, kalau disana r nya biasa aja” .

3.2 PEMBAHASAN

Stress-Adaptation-Growth Dynamic memiliki dua hal yang perlu digarisbawahi. Pertama seorang pendatang akan mengalami masa kesulitan dalam menjalani proses adaptasi yang dihadapi di lingkungan barunya, hal ini bergantung dari bagaimana kemampuan pendatang dalam menghadapi budaya baru yang dihadapinya. Kedua proses naik-turunnya proses yang pertama, pada akhirnya membawa proses pertumbuhan yang membuat seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan penduduk lokal ditempat dimana ia berada sekarang. Selama proses berlangsung mahasiswa asing mengalami tiga hal yang menjadikan mereka terlatih dan mampu beradaptasi. Pertama tekanan atau stress yang dialami, kedua adalah usaha untuk menghadapi stress, terakhir yaitu pengalaman dari kemampuan menangani yang pertama dan kedua.

Mahasiswa asing lebih suka untuk tidak berhubungan dengan orang lokal dalam hal ini adalah berbicara, mereka tidak nyaman bahkan tidak suka untuk berbicara dengan mahasiswa lokal. Mereka menganggap seperti berbicara dengan orang asing, jadi disini bisa disimpulkan bahwa keduanya sama-sama asing. Sebenarnya dalam hal ini mahasiswa asing berkesempatan untuk memulai atau mengakhiri adaptasi. Stress yang pertama kali dialami oleh mahasiswa adalah tekanan pada lingkungan yang baru. Hal inilah yang lambat laun disadari oleh para mahasiswa asing tersebut, JB dan R , mereka mulai membuka diri dengan aktif berteman dan berkomunikasi dengan mahasiswa lokal, dengan berkomunikasi mereka bisa menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan dan tidak, jadi mereka bisa bertahan sampai sekarang. Sama halnya dengan JB dan R, WR mereka mulai bisa menerima lingkungan yang baru, WR berangapan teman-teman dari Indonesialah yang membuat dia nyaman.

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama mereka dalam bertahan. Karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bagi orang Indonesia, juga sebagai bahasa pemersatu. Maka ketika mahasiswa asing bertanya atau menyapa seseorang dengan bahasa lokal mereka dalam hal ini Bahasa Indonesia maka lebih bisa diterima. Hal ini bukan berarti mahasiswa lokal tidak mampu berbahasa Internasional,

tapi lebih pada jiwa ingin dihargai. Dengan demikian sikap saling percaya akan muncul diantara keduanya, karena unsur asing berkurang melalui bahasa sebagai penerangnya. Kim mengatakan bahwa “ *In this sense, there is substantial support in the literature for a positive relationship between language proficiency and the amount of social interaction with host nationals (Gullahorn, Gullahorn, 1966; Deutsch, 1970, Kim, 1988, 2001 etc.), which ultimately may lead to an easier adjustment (Kim, 2005)*” (Udrea & Dumitriu, 2015)..

Bentuk bahasa nonverbal berupa senyum, yang terbukti menjadikan mereka menjadi lebih nyaman dalam keseharian dan membuat mereka merasa diterima oleh lingkungan sekitar. Para mahasiswa asing ini mulai paham, bahwa senyum di Indonesia merupakan awal yang baik dalam sebuah perkenalan. Bukan hanya itu beberapa dari mahasiswa asing mulai mengenal dan belajar tersenyum dengan orang lain, seperti JB. JB terbiasa dengan tatapan aneh maka sikap individual dia tanamkan saat minggu-minggu awal di Solo, tapi setelah mulai melihat keadaan lingkungan sekitar, Ia menyadari bahwa setiap orang saling menyapa dengan senyum saat bertemu. JB sering disapa oleh teman kos, di kampus bahkan di jalan membuatnya mulai terbiasa dengan senyum pada orang lain dan tidak canggung.

Saling menghargai antara keyakinan menjadi salah satu hal yang peneliti temukan. Sikap menghargai keyakinan yang ditunjukkan oleh mahasiswa asing non muslim ketika bulan Ramadhan menjadi cerminan kerukunan dalam hubungan mereka. Seperti JB dan R, mereka merasa aneh dengan kebiasaan berpuasa. JB dengan latar belakang ateis, tidak peduli dengan agama dan manfaatnya. Sama halnya R yang non muslim, mereka bersikap biasa saja tidak terhadap agama, mereka merasa aneh dan kurang nyaman dengan kentalnya budaya muslim Indonesia, tapi tetap pada kodrat manusia sosial, mereka menghargai dan menghormati. Hal ini mengidentifikasikan bahwa mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan UMS dalam hal religius.

Meskipun dalam konteks yang berbeda, hal mengenai lingkungan diungkapkan oleh WR. WR mulai memahami bahwa keadaan Islam di Indonesia berbeda dengan di negaranya atau yang selama ini WR pahami. Walaupun terkadang masih merasa kurang nyaman, WR mau dan mampu menerima perbedaan.

Tidak ada teori yang dapat menolong seseorang dalam beradaptasi. Semua tergantung pribadi masing-masing mereka mau memahami dan kemudian menerima atau menolak sama sekali. Seperti yang dilakukan JB, R, perbedaan makanan yang membuat mereka frustrasi tidak menjadikan mereka menolak untuk bertahan, mereka menemukan cara tersendiri untuk bertahan salah satunya dengan memasak sendiri. WR juga mulai memahami bahwa

komunikasi tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan bahasa Malayu Patani, WR memutuskan lebih mengenal Bahasa Indonesia serta memperlancar bahasa Inggrisnya.

Masalah ras pernah diungkap dalam penelitian representasi asimilasi etnis cina kedalam budaya "...menjadi seorang Cina atau tidak hanyalah masalah fisik yang terlihat oleh indera penglihatan saja. Begitu juga sebaliknya, menjadi orang Indonesia atau tidak, mata lah yang menentukan. Padahal banyak juga orang Cina yang tidak sipit dan orang Indonesia yang malah sipit. Begitu juga dengan warna kulit" (Kusuma, 2010). Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa orang menilai orang lain dari fisiknya, mereka dengan seketika menganggap orang asing saat melihat perbedaan fisik. Hal inilah yang dialami oleh JB dan R.

JB dari Korea Selatan dan R dari Madagascar, mereka berbeda warna kulit. Korea selatan berkulit putih mata sipit, Madagascar berkulit hitam mata bulat. Keduanya memiliki perbedaan secara fisik, tapi mengalami frustasi yang sama, yaitu dilihat orang dengan tatapan aneh. Tapi keduanya dengan tekad belajar bahasa Indonesia dan pada akhirnya mereka bisa bertahan dan berbicara dengan orang yang melihat aneh pada mereka. R hanya empat bulan belajar, dapat lancar berbahasa Indonesia. Bahkan dengan kemampuan adaptasinya R sekarang nampak seperti orang Indonesia Timur yang berbicara dengan bahasa Indonesia berlogat Solo. JB setelah Sembilan bulan belajar Bahasa Indonesia akhirnya bisa dan lancar, dia sekarang terbiasa menyapa orang lain disertai senyum, menanyakan alamat, walaupun masih didampingi kamus online karena terkadang bukan bahasa baku yang digunakan warga, tapi kembali lagi JB dapat beradaptasi.

Mahasiswa asing sudah tidak merasa asing lagi, mereka paham dengan perbedaan mereka tetapi tidak merasa tersisihkan, dapat menempatkan diri dan merasa nyaman dengan lingkungan yang ada. Bukti bahwa mereka sudah beradaptasi seperti yang terjadi pada JB, dia menjadikan senyum sebagai kebiasaan barunya. Ditambah saat ini JB sedang menjalin hubungan dengan orang solo dan mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. R yang tiga tahun tinggal di Indonesia memutuskan untuk mengontrak rumah sendiri, dan yang membuktikan bahwa dia mampu beradaptasi adalah R memutuskan menikah dengan pasangannya di Indonesia. Berbeda dengan WR, sekarang tidak menangis lagi ketika harus berhadapan dengan soal dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan WR dalam bahasa Inggris dan kelancaran bahasa Indonesia membantunya beradaptasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan situasi yang mereka hadapi dan pada akhirnya mereka memilih beradaptasi.

Dari penelitian ini, diketahui bahwa semua informan mengalami stress saat awal berada di tempat baru. Mereka dihadapkan pada beberapa hal yang berbeda dari kebiasaan, budaya, pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian terhadap hal-hal yang membuat mereka merasa stres. Namun penyesuaian mereka terhadap satu hal tidak serta-merta membuat mereka beradaptasi secara menyeluruh. Stres dalam proses ini merupakan hal yang akan selalu muncul ketika mereka dihadapkan pada hal-hal baru lainnya, sehingga stres akan terus ada dalam proses adaptasi hingga membentuk suatu siklus yang berkelanjutan menuju ke arah linear. Dalam hal ini siklus stres akan berulang, dan informan melakukan usaha penyesuaian dan seterusnya, sehingga siklus tersebut mengalami pertumbuhan seiring waktu dan akhirnya mereka beradaptasi dan nyaman di lingkungan baru.

4. PENUTUP

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pada awalnya mahasiswa asing mengalami berbagai macam tekanan karena perbedaan lingkungan dan budaya. Kemudian mereka berusaha untuk mencoba, mereka melakukan penangan terhadap tekanan dengan segala usaha, hingga pada akhirnya mereka mampu untuk menyesuaikan diri dan berhasil mengatasinya.

Dari pemaparan tersebut peneliti mengarisbawahi beberapa hal pokok dalam adaptasi mahasiswa asing di UMS yaitu, mempunyai motivasi untuk belajar, menjadikan pengalaman sebagai sesuatu yang berharga, membuat lingkungan menjadi nyaman melalui diri sendiri, unsur saling menghormati terhadap agama dan budaya, menghadapi rasa takut, serta menghormati bahasa tuan rumah dengan cara mempelajari dan mempraktekannya. Kebiasaan senyum yang menjadi awal sebuah pengenalan menjadi pelajaran tersendiri bagi setiap mahasiswa asing yang tinggal di lingkungan UMS. Dan yang paling utama adalah kemauan diri sendiri untuk menghadapi sesuatu yang baru kemudian menjadikannya pengalaman, dari pengalaman tersebut keberhasilan adaptasi didapat.

Proses adaptasi merupakan sebuah keputusan pribadi seseorang untuk bertahan atau sebaliknya. Karena semua orang yang berpindah tempat tinggal baik itu sementara atau menetap pasti mengalami adaptasi, karena adaptasi bukanlah hal yang baru di kehidupan setiap orang, tapi adaptasi mengiringi disetiap kehidupan. Tidak semua lingkungan bisa menerima seseorang yang baru, tetapi seseoranglah yang bisa menerima dan memahami lingkungan yang baru.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. L. (2014). Adaptation and the New Media Technology : a Study on Malaysian Students in Australia and United Kingdom, *30*(1), 195–206.
- Berger Cahrls R, Michale E Roloff, D. R. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Harvey, B. (2007). Testing the Integrative Theory of Cross-Cultural Adaptation, *1*(2).
- Kim, Y. Y. (1988). *Communication and Cross-cultural adaptation: An integrative theory*. United Kingdom: Multilingual Matters.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Interculture: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks: CA: Sage.
- Kusuma, R. (2010). Representasi Asimilasi Etnis Cina ke dalam Budaya.
- Kwadzo, M. (2014). International Students ' Experience of Studying and Working at a Northeastern Public University in the US, *4*(3), 279–291.
- Liliweri, A. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad hykal kevinsky. (2011). UNIVERSITAS INDONESIA Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Effective*. Bandung: Remaja Rosda.
- Mulyana D, R. J. (2003). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda.
- Noviana Indah. (2014). Culture Shock in Intercultural Communication.
- Samovar , Larry A ;Porter, R. E. ; E. R. M. D. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. (I. M. Sidabalok, Ed.). jakarta: Salemba Humanika.
- Stewart, R. and. (2006). *Communication and Human Behaviour*. United States: Pearson/A&B.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Udrea, G., & Dumitriu, D. (2015). Identity and Intercultural Adaptation . Students ' Adjustment Process To European Environments, (May), 21–23.